

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan keterampilan dalam struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat progresif, terarah dan terpadu atau koheren. Progresif mengandung arti bahwa terdapat hubungan yang pasti antara perubahan yang terjadi pada saat ini, sebelumnya dan berikutnya. Tahapan perkembangan ini terdiri dari bahasa, motorik kasar dan motorik halus serta personal social (Soetjiningsih, 2015).

Motorik halus adalah pergerakan yang melibatkan otot-otot halus pada tangan dan jari yang terkoordinasi dengan penglihatan. Pada anak, perkembangan motorik halus harus selalu dipantau dan dirangsang, sehingga anak dapat berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik halus pada anak merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan anak. Anak membutuhkan belajar menggunakan tangan dengan baik agar dapat menggerakkan mainan dan untuk keterampilan hidup seperti makan dan memakai pakaian sendiri. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara

halus. Gangguan pada perkembangan motorik halus biasanya menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar (Santrock,2007).

Batasan usia anak pra sekolah adalah antara 3 sampai 5 tahun. Anak dengan usia prasekolah banyak sekali potensi-potensi yang dimilikinya, potensi tersebut akan menjadi optimal apabila memperoleh rangsangan yang tepat dan dikembangkan sesuai dengan usia mereka. Rangsangan yang diperoleh anak dalam tahap tumbuh kembang mereka dapat diperoleh dari rangsangan orang terdekat seperti orang tua, saudara ataupun saat anak bersekolah (Wong,2009).

Anak merupakan individu yang berbeda dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/toddler (1- 2,5 tahun), pra sekolah (3-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui jalur Pendidikan formal, nonformal maupun informasi-informasi misalnya Taman Kanak-kanak (TK),Bina Keluarga Balita (BKB), POS Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan lembaga lain yang sederajat. Melalui program pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat memfasilitasi perkembangan anak secara optimal.

Menurut data yang didapatkan dari WHO 5-25% anak usia prasekolah mengalami disfungsi otak minor, salah satunya gangguan perkembangan motorik halus. Menurut UNICEF tahun 2011, didapatkan data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan

perkembangan motorik didapatkan (27,55%) atau 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan (UNICEF., 2011).

Dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara berkembang, lebih dari sepertiganya tidak terpenuhi potensinya untuk perkembangan anak. Tidak terpenuhinya potensi perkembangan anak diperkirakan akan menyebabkan penghasilan anak tersebut di usia dewasa berkurang sebanyak 20% sehingga akan berimplikasi pada perkembangan nasional suatu bangsa (Kemenkes RI., 2014).

Sekitar 16% dari anak usia dibawah lima tahun (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap dua dari 1000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik (Maria & Adriani dalam Endra et al, 2012). Secara statistik sekitar 3% balita tidak bisa mencapai perkembangan motoriknya tepat waktu. Tapi dari angka itu hanya sekitar 15-20% anak saja yang perkembangannya abnormal, selebihnya masih bisa berkembang normal meski sedikit lebih lambat (Bararah dalam Endra et al, 2012).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Maluku Tahun 2018, proporsi indeks pemantauan pertumbuhan dan perkembangan motorik halus anak umur 36-47 bulan sebanyak 79,32% dan 48 – 60 bulan sebanyak 85,74% dari data tersebut dapat di lihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun terpantau normal (Rikesdas,2018)

Pada pengambilan data awal di Paud Mawar FKIP Unpatti pertumbuhan perkembangan anak di nilai dengan penggunaan tanda bintang yang merupakan symbol untuk menunjukkan tingkat pencapaian perkembangan anak, bintang 1 ditandai dengan

anak belum berkembang, bintang 2 di tandai dengan anak mulai berkembang, bintang 3 di tandai dengan anak berkembang sesuai harapan. Jumlah siswa pada Paud Mawar FKIP Unpatti adalah 30 anak. Anak yang mulai berkembang sebanyak 12 orang anak dan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 18 orang anak. Perkembangan anak di lihat dari anak dapat melakukan setiap kegiatan pada saat belajar seperti menggambar, menulis, memotong pola dan menyusun puzzle. Dari hasil wawancara yang di sampaikan oleh guru Paud Mawar FKIP Unpatti bahwa perkembangan anak belum sepenuhnya terpenuhi karna ada anak yang belum berkembang sesuai dengan harapan. Anak di ajarkan untuk mengikuti setiap pembelajaran dengan sikap yang baik.

Difungsi otak minor adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan perkembangan dalam motoric halus, dimana anak tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik dimana anak kesulitan belajar yang spesifik (satu atau lebih). Kesulitan belajar dapat dimanifestasikan dalam gangguan memproses (processing) masukan sensoris (gangguan persepsi), gangguan dalam mengintergrasikan masukan tersebut (gangguan kognitif), gangguan dalam menyimpan dan mendapatkan kembali data (gangguan memori), atau gangguan dalam memproses keluaran (gangguan bahasa, gangguan motorik). Beberapa ahli menekankan pada problema spesifik yang timbul, sehingga disebut dengan disleksia (kesulitan membaca), disgrafia (kesulitan menulis), diskalkuli (kesulitan menghitung) dan disfasia (kesulitan berbahasa) (Sidiarto,2012)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak
Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut antara lain : Kondisi pra

kelahiran, Faktor genetic, Kondisi lingkungan, Kesehatan dan gizi anak pasca lahir, Intelence Question, Stimulasi, Pegetahuan ibu, Pekerjaan ibu dan ASI eksklusif.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran (KBBI, 2011).

Rendahnya tingkat pendidikan ibu menyebabkan rendahnya pengetahuan ibu khususnya dalam menerima informasi mengenai perkembangan anak, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pula rendahnya pemahaman terhadap apa yang dibutuhkan dalam perkembangan optimal anak terutama mengenai motorik halus anak (Depkes, 2006). Seorang ibu bisa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai perkembangan anak dari beberapa media yang mudah diakses seperti media televisi, radio, surat kabar, majalah parenting dan atau media internet atau ibu yang rajin bisa mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak dengan berkonsultasi dengan dokter anak, bidan atau perawat setempat mengenai solusi perkembangan anak terutama dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agus & Solihah, 2019), korelasi sebesar 0,354. Ada hubungan antara pendidikan ibu dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Setyaningsih, Nurhidhariani, & Putri, 2014), menyatakan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik halus anak.

Orang tua adalah sosok yang tak bisa lepas dari proses tumbuh kembang anaknya, lebih khususnya ibu. Sebagian besar ibu telah mengambil peran lebih di masyarakat, yaitu menjadi pekerja. Peran wanita telah bergeser dari peran tradisional menjadi modern. Dari hanya memiliki peran untuk melahirkan anak (reproduksi) dan mengurus rumah tangga, kini wanita mempunyai peran sosial dimana dapat berkarir dalam bidang apapun didukung pendidikan yang tinggi. Ibu bekerja dapat memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Dampak negatif dari ibu bekerja adalah kehadiran ibu dalam kehidupan sehari-hari sang anak lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga kesempatan ibu untuk memberikan motivasi dan stimulasi dalam anak melakukan tugas-tugas perkembangan motorik terbatas (Julianti, 2014).

Dampak positif dari ibu bekerja terhadap perkembangan anak dapat dilihat dari efek yang didapat apabila anak dititipkan di tempat penitipan anak yang memperkerjakan pengasuh terlatih. Anak memiliki interaksi sosial yang baik, perkembangan kognitif yang pesat, serta fisik yang lebih aktif jika dibandingkan dengan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006, dalam Purnama, 2012).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Prandi&Ekorini 2013), terdapat hubungan ekonomi keluarga terhadap perkembangan motorik balita, tingkat ekonomi sedang yaitu sebesar 44,4 % dan rendah 31,5%. Selain itu hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Christine,Amatus& Abram,2015), analisis status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus diperoleh nilai signifikan dan dengan perkembangan motorik dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan perkembangan motorik halus. Karena di PAUD GMIM Bukit

Hermon dan TK Idhata Malalayang, ibu yang tidak bekerja lebih banyak dari ibu yang bekerja.

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja pada bayi 0-6 bulan tanpa pemberian tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, papaya, bubur susu, biskuit, dan nasi tim (Haryono dan Setianingsih, 2014). Banyak manfaat pemberian ASI khususnya ASI eksklusif yang dapat dirasakan yaitu ASI sebagai nutrisi, ASI meningkatkan daya tahan tubuh, Menurunkan risiko mortalitas, risiko penyakit akut dan kronis, Meningkatkan kecerdasan, menyusui meningkatkan jalinan kasih sayang, sebagai makanan tunggal untuk memenuhi semua kebutuhan pertumbuhan bayi sampai usia selama 6 bulan, mengandung asam lemak yang diperlukan keperluan otak sehingga bayi yang diberi ASI eksklusif lebih pandai, mengurangi risiko terkena penyakit kencing manis, kanker pada anak dan mengurangi risiko terkena penyakit jantung, menunjang perkembangan motorik (WHO, 2010; Roesli, 2000 dalam Haniarti 2011).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ratih&Ulfatul,2018), analisis didapatkan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan anak. Selain itu berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Erisna,Jasmi&Alyensi,2018), ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik batita.

Dari latar belakang diatas mengenai permasalahan pada sistim motoric halus pada anak, sehingga penulis mengambil judul “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan system motoric halus pada anak usia 3-5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perkembangan motoric halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD MAWAR FKIP UNPATTI ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus pada anak 3-5 tahun di PAUD Mawar FKIP UNPATTI tahun 2022

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan Pekerjaan orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak di PAUD Mawar FKIP UNPATTI Tahun 2022
- b. Menganalisis hubungan Pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik halus pada anak di PAUD Mawar FKIP UNPATTI Tahun 2022
- c. Menganalisis hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan perkembangan motorik halus pada anak di PAUD Mawar FKIP UNPATTI Tahun 2022

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sistem motrik halus pada anak dan dapat dijadikan

sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan sistem motorik halus.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua tentang faktor yang berhubungan dengan sistem motorik pada anak .

b. Manfaat bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk bahan informasi atau pertimbangan dalam pengembangan program, usaha pembinaan dalam rangka mendeteksi, mencegah terjadinya hambatan perkembangan anak.

c. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk perkembangan anak .

d. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan perkembangan motorik halus pada anak.